

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MODERAT PESERTA DIDIK DI SMK NUSANTARA TURI LAMONGAN

Atho'illah Al Azizi Ali*, Zulfatul Mufidah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

*Email: 1ochinnman@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari meningkatnya urgensi penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di tengah kompleksitas masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi dalam membentuk akhlak moderat peserta didik di SMK Nusantara Turi Lamongan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih bersifat konseptual-normatif, penelitian ini hadir sebagai kajian empiris yang mengungkap dinamika nyata proses internalisasi nilai moderasi dalam lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan secara integratif melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan menekankan nilai toleransi, keseimbangan (tawazun), dan keadilan. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta pendekatan dialogis yang mendorong refleksi kritis peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas pembentukan akhlak moderat bergantung secara simultan pada integrasi kurikulum, kompetensi pedagogis guru, dan kultur sekolah yang kondusif sebuah relasi triadik yang belum banyak dibahas dalam literatur PAI berbasis moderasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak Moderat, Pembelajaran

Abstract: This study addresses the growing importance of strengthening religious moderation within Islamic education amid the complexity of multicultural Indonesian society. It aims to analyze how Islamic Religious Education (PAI) contributes to shaping students' moderate character at SMK Nusantara Turi Lamongan. Unlike previous studies that are predominantly conceptual in nature, this research offers an empirical contribution by examining the actual dynamics of moderate value internalization within a madrasah environment. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation over approximately three months of direct field engagement by the researchers. The findings reveal that PAI learning is implemented integratively through both intracurricular and extracurricular activities, emphasizing values of tolerance, balance (tawazun), and justice. The internalization process is carried out through teacher role modeling, habituation, and dialogical approaches that encourage critical reflection among students. The novelty of this study lies in the finding that the effectiveness of moderate character formation depends simultaneously on curriculum integration, teacher pedagogical competence, and a conducive school culture a triadic relationship that has not been extensively addressed in the PAI moderation literature.

Keywords: Islamic Education, Moderate Character, Learning

Submitted: 12/04/2026

Accepted: 13/06/2026

Published: 19/06/2026

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, isu moderasi beragama menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana transfer



pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat signifikan karena berperan langsung dalam membentuk cara pandang keagamaan peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan tersebut. Masih ditemukan kecenderungan pembelajaran yang bersifat normatif dan tekstual, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kondisi ini berpotensi melahirkan pola keberagamaan yang kaku dan kurang adaptif terhadap realitas sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tanpa pendekatan yang tepat, pendidikan agama justru dapat menjadi ruang reproduksi sikap eksklusif (Subaidi, 2020; Masturin, 2022).

Di sisi lain, moderasi beragama menuntut adanya keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan inklusivitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis moderasi mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka dan adaptif terhadap keberagaman (Rokhim, 2025; Purnamasari, 2026).

Meskipun penelitian tentang moderasi beragama dalam konteks PAI telah berkembang, sebagian besar masih berhenti pada tataran konseptual atau bertumpu pada satu aspek saja, misalnya strategi guru atau isi kurikulum. Belum banyak kajian yang secara empiris menelaah keterkaitan antara proses pembelajaran, kultur sekolah, dan keteladanan guru sebagai satu kesatuan yang berpengaruh secara simultan terhadap pembentukan akhlak moderat. Celah inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran PAI di SMK Nusantara Turi Lamongan berperan dalam membentuk akhlak moderat peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi nilai moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sekaligus memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika pembelajaran PAI secara utuh, termasuk interaksi sosial dan proses internalisasi nilai yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMK Nusantara Turi Lamongan selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari tahap observasi awal hingga pengumpulan data akhir. Sepanjang periode tersebut, peneliti terlibat secara langsung dan intensif di lokasi penelitian, mengikuti kegiatan pembelajaran, mengamati interaksi antar warga sekolah, dan membangun kedekatan dengan informan untuk memperoleh data yang lebih autentik. Informan utama meliputi guru PAI, kepala madrasah, serta peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kemudian dikembangkan melalui teknik snowball untuk memperoleh data yang lebih kaya dan beragam.



Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas dan berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pengalaman, perspektif, dan refleksi informan secara lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, mencakup perangkat pembelajaran, program kegiatan, dan arsip madrasah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Nusantara Turi Lamongan mengalami transformasi yang cukup signifikan, baik dari segi orientasi maupun pendekatan pedagogis. Jika sebelumnya pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi secara normatif dan tekstual, saat ini mulai diarahkan pada pembentukan cara berpikir keagamaan yang lebih terbuka, kontekstual, dan reflektif. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang dipengaruhi oleh tuntutan kurikulum, dinamika sosial, serta kesadaran guru terhadap pentingnya moderasi beragama. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga berupaya mengaitkannya dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, seperti isu toleransi, keberagaman, dan kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah bergerak menuju paradigma *meaningful learning*, di mana peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu memaknai dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini krusial, mengingat salah satu kelemahan mendasar pembelajaran agama selama ini adalah kecenderungannya yang berhenti pada level pengetahuan tanpa diikuti perubahan sikap yang nyata sebuah kesenjangan antara *knowing* dan *being* yang justru menjadi akar dari munculnya eksklusivisme beragama (Husna & Thohir, 2020; Syafei et al., 2022).

Seorang guru PAI menyatakan:

"Kalau hanya menyampaikan materi, siswa cepat lupa. Tapi kalau dikaitkan dengan kehidupan mereka, biasanya lebih membekas dan mereka lebih paham maknanya."
(Wawancara dengan Bu Mu'afiyah, Guru PAI, 2026).

Pernyataan ini mengonfirmasi secara empiris bahwa kontekstualisasi materi bukan sekadar strategi teknis, melainkan bagian dari upaya membangun relevansi antara ajaran agama dan pengalaman hidup peserta didik. Ini sejalan dengan pandangan Freire bahwa pendidikan yang bermakna harus berakar pada realitas kehidupan peserta didik, bukan hanya mengisi "wadah kosong" (*banking education*). Dengan demikian, transformasi pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada cara mengajar guru, tetapi juga pada cara belajar peserta didik yang menjadi lebih aktif, kritis, dan reflektif.

Internalisasi Nilai Moderasi melalui Integrasi Kurikulum dan Kultur Sekolah

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam penelitian ini tidak hanya berlangsung melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui kultur sekolah yang secara



konsisten mendukung pembentukan karakter peserta didik. Terdapat sinergi nyata antara kurikulum formal dan praktik sosial yang terjadi di lingkungan madrasah.

Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan (tawazun), dan sikap tengah (wasathiyah) tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta interaksi sosial antar siswa menjadi medium yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Yang perlu dicermati secara kritis adalah bahwa proses internalisasi ini tidak bersifat linear. Keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dan nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika terjadi kesenjangan antara keduanya, maka peserta didik tidak mengalami internalisasi, melainkan disonansi kognitif yang dapat melemahkan kepercayaan mereka terhadap ajaran yang disampaikan. SMK Nusantara Turi Lamongan menunjukkan upaya yang cukup konsisten dalam menjaga keselarasan ini, dan konsistensi itulah yang menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembentukan akhlak moderat peserta didik.

Strategi Pedagogis dalam Membentuk Akhlak Moderat

Strategi pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran PAI menunjukkan kecenderungan yang lebih variatif dan partisipatif. Guru tidak lagi mengandalkan metode ceramah sebagai satu-satunya pendekatan, tetapi mulai mengombinasikannya dengan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi diri. Pendekatan dialogis menjadi salah satu strategi yang paling menonjol. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, bahkan berbeda pandangan secara terbuka. Namun, yang perlu dikritisi adalah bahwa tidak semua peserta didik memiliki kesiapan yang sama untuk terlibat dalam proses ini. Sebagian siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang pasif dan reseptif, sehingga ketika dihadapkan dengan ekspektasi partisipasi aktif, mereka cenderung mengalami hambatan. Ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan dialogis tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan membutuhkan penyesuaian bertahap yang responsif terhadap kondisi dan latar belakang peserta didik.

Di sisi lain, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas. Diskusi yang tidak terstruktur dengan baik berisiko menimbulkan kebingungan atau bahkan mempertegas polarisasi pandangan, bukan membangun pemahaman yang moderat. Oleh karena itu, kompetensi fasilitasi guru menjadi variabel kritis yang tidak boleh diabaikan dalam desain pembelajaran berbasis moderasi.

Peran Guru sebagai Role Model dalam Moderasi Beragama

Dalam konteks pembelajaran berbasis nilai, peran guru tidak dapat direduksi hanya sebagai penyampai materi. Guru merupakan figur sentral yang menjadi rujukan utama bagi peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak moderat peserta didik. Sikap guru dalam menyikapi perbedaan, cara berkomunikasi, serta interaksi sosial sehari-hari menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Proses ini pada dasarnya merupakan mekanisme social learning sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Bandura bahwa perilaku dan nilai tidak hanya dipelajari melalui instruksi, tetapi terutama melalui observasi dan peniruan terhadap figur



yang dianggap otoritatif. Konsekuensinya, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi syarat mutlak, bukan pilihan, dalam pendidikan moderasi beragama. Seorang guru yang mengajarkan toleransi di kelas tetapi menunjukkan sikap eksklusif dalam interaksi sehari-hari akan menghasilkan pesan yang kontradiktif dan merusak proses internalisasi nilai yang sedang dibangun.

Implikasi Pembelajaran terhadap Pembentukan Akhlak Moderat

Pembelajaran PAI yang berbasis moderasi beragama menunjukkan implikasi yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, yang terlihat dari perubahan sikap menjadi lebih terbuka, toleran, dan tidak mudah menghakimi perbedaan. Namun, perubahan ini harus dipahami dalam perspektif yang realistis: pembentukan akhlak adalah proses jangka panjang yang bersifat multifaktorial, dan sekolah hanyalah salah satu dari berbagai ekosistem yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

Implikasi ini juga relevan secara praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Jika moderasi beragama ingin benar-benar terinternalisasi, maka desain kurikulum PAI perlu secara eksplisit memuat indikator pembentukan karakter moderat, bukan hanya standar kompetensi kognitif. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara pengembang kurikulum, kepala madrasah, guru, dan orang tua.

Tantangan Struktural dan Kultural dalam Implementasi Moderasi Beragama

Di balik keberhasilan yang dicapai, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan eksternal, terutama konten media sosial yang kerap menyajikan narasi keagamaan yang tidak moderat, bahkan cenderung ekstrem. Eksposur peserta didik terhadap konten semacam ini berlangsung tanpa batas waktu dan tanpa filter yang memadai, sehingga berpotensi menggerus nilai-nilai yang telah dibangun di dalam lingkungan sekolah.

Seorang guru PAI mengungkapkan:

"Tantangan terbesar justru dari luar sekolah. Kadang siswa mendapatkan pemahaman yang berbeda dari media sosial, sehingga perlu diluruskan kembali di kelas." (Wawancara dengan Bu Mu'afiyah, Guru PAI, 2026)

Selain itu, terdapat pula tantangan struktural berupa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI yang tidak sebanding dengan cakupan nilai yang harus diinternalisasikan, serta beban kurikulum yang padat. Kondisi ini menempatkan guru dalam posisi yang sulit: harus memenuhi target pembelajaran kognitif sekaligus menjalankan misi pembentukan karakter secara bersamaan, dengan sumber daya waktu yang terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak dapat berdiri sendiri sebagai proyek sekolah semata, melainkan memerlukan ekosistem dukungan yang lebih luas, mencakup keterlibatan keluarga, penguatan literasi digital, dan sinergi antarlembaga.

Sintesis Temuan dan Kontribusi terhadap Pengembangan Keilmuan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama memiliki potensi yang besar dalam membentuk akhlak moderat peserta didik. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada relasi triadik antara



kurikulum yang kontekstual, kompetensi pedagogis guru, dan kultur sekolah yang kondusif tiga elemen yang harus berfungsi secara sinergis, bukan terpisah-pisah.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak bersifat konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang menunjukkan bagaimana moderasi beragama diimplementasikan secara konkret dalam praktik pembelajaran di madrasah. Penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program pembelajaran berbasis moderasi.

SIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Nusantara Turi Lamongan menunjukkan bahwa proses pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak moderat peserta didik, terutama melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui pengalaman belajar dan praktik keseharian, terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran moderasi beragama. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan melibatkan interaksi sinergis antara pembelajaran di kelas, kultur sekolah, dan keteladanan guru. Dalam hal ini, guru memegang peran sentral sebagai agen transformasi nilai yang menjembatani ajaran normatif dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Pendekatan yang hanya menekankan aspek pengetahuan terbukti tidak cukup untuk membentuk karakter moderat. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menghayati nilai-nilai keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu dilakukan melalui tiga jalur sekaligus: pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berbasis nilai, peningkatan kompetensi pedagogis guru khususnya dalam fasilitasi pembelajaran dialogis, serta penciptaan kultur sekolah yang secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai moderasi. Selain itu, keterlibatan keluarga dan penguatan literasi digital peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menghadapi pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi pola pikir mereka. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat keterbatasan, terutama dalam cakupan lokasi penelitian yang terbatas pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas konteks kajian baik dari segi jenjang pendidikan, keragaman latar belakang sosio-kultural informan, maupun variasi pendekatan metodologis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan representatif tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, L., & Yenuri, A. (2025). Contextual learning in Islamic education to strengthen students' moderate character. *Jurnal Kajian Islam*.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious moderation in Islamic education: A conceptual framework. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Masturin, M. (2022). Development of Islamic religious education materials based on



- religious moderation. Munaddhomah Journal.
<https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/310>
- Muhaemin, M., et al. (2023). Strengthening religious moderation through Islamic education. Journal of Islamic Education Research.
- Narulita, S., Hyangsewu, P., & Diens, A. (2022). Moderate Muslim characters in the Qur'an and its implementation in Islamic education. Jurnal Studi Al-Qur'an.
<https://journal.unj.ac.id>
- Nurbayani, N., & Amiruddin, A. (2024). Teacher strategies in strengthening religious moderation in schools. Al-Hayat: Journal of Islamic Education.
- Purnamasari, D. (2026). Moderation-based learning in Islamic education. International Journal of Islamic Educational Research.
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious moderation in Islamic education: Implementation and challenges. Khazanah: Jurnal Studi Islam.
- Rokhim, A. (2025). The role of Islamic religious education in shaping a moderate character. International Journal of Islamic Pedagogical Research.
<https://journal.agrapanamedia.org/index.php/ijipr/article/view/36>
- Saepudin, A., Supriyadi, T., & Surana, D. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation. International Journal of Educational Research.
- Subaidi, S. (2020). Strengthening character education in Indonesia: Implementing values from moderate Islam and the Pancasila. Journal of Social Studies Education Research.
<https://www.learntechlib.org/p/217576/>
- Syafei, I., et al. (2022). Moderation-based Islamic education learning model. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam.
- Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic religious education learning approach based on religious moderation. Al-Hayat: Journal of Islamic Education.
<https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/45>

